



Dramatization And Sensationalism In News Reporting Of The Uin Suska Riau Student Stabbing Case: A Comparative Study Of Detik.Com And Riau Pos Using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis

Dramatisasi Dan Sensasionalisme Pemberitaan Kasus Pembacokan Mahasiswa Uin Suska Riau: Studi Perbandingan Detik.Com Dan Riau Pos Dengan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Muharrina Harahap¹; Putri Cristina Pardede²; Putri Wahyuni Sitohang³; Retno Agustina Lumban Siantar⁴; Reva Nova Lina Hutaauruk⁵; Tri Wahyuni br Tambunan⁶

¹Universitas Negeri Medan, email: muhammadharrina@unimed.ac.id

³Universitas Negeri Medan, email: putriwahyunisitohang@gmail.com

⁴Universitas Negeri Medan, email: retnoagustinaangl@gmail.com

⁵Universitas Negeri Medan, email: revahutaauruk@gmail.com

⁶Universitas Negeri Medan, email: wahyunitambunan801@gmail.com

Received: 19 Februari 2026 Accepted: 18 Maret 2026 Published: 19 Maret 2026

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i1.9860>

Abstrak

Eksplorasi narasi kekerasan di media daring seringkali mengabaikan etika jurnalistik demi mengejar nilai komersial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan representasi dramatisasi serta sensasionalisme dalam pemberitaan kasus pembacokan mahasiswa UIN Suska Riau pada media Detik.com dan Riau Pos. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough yang membedah dimensi mikro (teks), meso (praktik diskursif), dan makro (praktik sosiokultural). Hasil penelitian menunjukkan Detik.com menggunakan strategi linguistik agresif untuk viralitas nasional, sedangkan Riau Pos mengeksplorasi kedekatan emosional lokal secara spekulatif. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa kedua media cenderung menormalisasi kekerasan gender melalui bingkai cinta ditolak yang mengaburkan urgensi isu femisida akibat dominasi ideologi patriarki dan struktur pasar digital.

Kata kunci: analisis wacana kritis, dramatisasi, sensasionalisme, femisida, media massa.

Abstract

The exploitation of violence narratives in online media often disregards journalistic ethics for commercial gain. This study aims to analyze and compare the representation of dramatization and sensationalism in the news coverage of the UIN Suska Riau female student stabbing case in Detik.com and Riau Pos. The method used is qualitative with Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA), dissecting micro (text), meso (discursive practice), and macro (sociocultural practice) dimensions. The results indicate that Detik.com employs aggressive

linguistic strategies for national virality, while Riau Pos exploits local emotional proximity speculatively. This study concludes that both media outlets tend to normalize gender-based violence through the rejected love frame, obscuring the urgency of femicide due to the dominance of patriarchal ideology and digital market structures.

Keywords: *critical discourse analysis, dramatization, sensationalism, femicide, mass media.*

PENDAHULUAN

Media massa memiliki peran krusial dalam membangun realitas sosial melalui penggunaan bahasa sebagai instrumen representasi (Fairclough, 1995). Dalam menyampaikan informasi, media tidak sekadar menyajikan fakta secara murni, melainkan melakukan konstruksi aktif atas peristiwa melalui pilihan diksi dan strategi penyajian yang sering kali tidak netral (Eriyanto, 2001). Kompleksitas konstruksi ini kian meningkat di era digital, di mana kecepatan penyebaran informasi sering kali mengalahkan prinsip akurasi serta kedalaman makna. Peristiwa kekerasan, khususnya yang melibatkan perempuan, kerap kali menjadi "ladang" eksploitasi narasi bagi media karena mengandung unsur konflik, emosi, dan nilai berita (*news value*) yang sangat tinggi (Jewkes, 2015). Dalam konteks ini, bahasa bukan sekadar alat komunikasi transaksional, melainkan instrumen kekuasaan yang mampu menggiring opini publik menuju pemahaman ideologis tertentu atas sebuah tragedi kemanusiaan.

Dalam praktik jurnalistik daring kontemporer, persaingan ketat untuk memperebutkan atensi pembaca di tengah banjir informasi memicu penggunaan strategi dramatisasi dan sensasionalisme secara masif (Anggoro, 2014). Dramatisasi diwujudkan melalui penggunaan diksi hiperbolis yang bertujuan untuk membangkitkan emosi primitif pembaca, sedangkan sensasionalisme muncul melalui judul-judul provokatif yang dirancang untuk menggugah rasa ingin tahu tanpa mempertimbangkan dampak psikologis bagi subjek berita (Molek-Kozakowska, 2013). Fenomena tersebut tampak nyata pada pemberitaan kasus pembacokan mahasiswi Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim (Suska) Riau pada Februari 2026. Kasus ini mengandung elemen dramatik yang kuat, mengingat korban adalah mahasiswi semester akhir yang tengah menanti sidang skripsi. Kontras antara harapan masa depan akademik dan realitas kekerasan fisik inilah yang dieksploitasi oleh media massa, baik pada skala nasional maupun lokal, untuk membangun narasi yang tragis sekaligus sensasional. Penelitian ini bertujuan membandingkan strategi diskursif antara Detik.com dan Riau Pos guna membongkar ideologi serta kepentingan ekonomi yang bekerja di balik pemberitaan tersebut.

LANDASAN TEORI

Analisis Wacana Kritis (AWK) dalam perspektif Norman Fairclough bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan kausalitas antara teks, praktik diskursif, dengan struktur sosial dan budaya yang lebih luas (Fairclough, 1995). Wacana dipandang sebagai praktik sosial yang memiliki hubungan dialektis; ia dipengaruhi oleh konteks sosial sekaligus ikut membentuk konteks sosial tersebut (Fairclough, 2010). Dalam model tiga dimensinya, Fairclough membagi analisis menjadi level mikro yang berfokus pada struktur teks, level meso yang menelaah proses produksi serta konsumsi teks, serta level makro yang mengkaji praktik sosiokultural di balik sebuah wacana. Melalui kerangka ini, bahasa dipahami sebagai instrumen yang tidak pernah bebas nilai, melainkan sarat akan kepentingan ideologis.

Terkait dengan strategi komunikasi media, dramatisasi berkaitan dengan penggunaan teknik linguistik tertentu untuk mengubah peristiwa faktual menjadi tontonan yang emosional. Molek-Kozakowska (2014) berpendapat bahwa dramatisasi sering kali mengaburkan fakta objektif demi menciptakan kengerian atau rasa iba yang berlebihan

melalui metafora dan diksi yang manipulatif. Sementara itu, sensasionalisme merupakan manifestasi dari kepentingan ekonomi media digital yang sangat bergantung pada akumulasi klik (*click-economy*) dan sering kali mengeksploitasi rasa takut atau keingintahuan publik melalui judul-judul provokatif (Richardson, 2007; Altheide, 2002). Kekerasan gender, praktik sensasionalisme ini cenderung mereduksi masalah struktural femisida menjadi sekadar drama personal yang banal, sehingga menormalisasi kekerasan dalam ruang publik (Wahyuni, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough.

1. Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan pada bulan Februari hingga Maret 2026. Lokasi penelitian bersifat virtual dengan mengobservasi arsip digital portal berita Detik.com dan Riau Pos.

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh artikel berita mengenai pembacokan mahasiswi UIN Suska Riau. Sampel ditentukan secara *purposive* dengan kriteria berita yang dipublikasikan pada periode krusial (26-28 Februari 2026) dan memiliki tingkat interaksi (komentar/bagikan) tertinggi.

3. Prosedur Penelitian:

Tahapan penelitian meliputi: (a) Pengumpulan data melalui dokumentasi teks; (b) Reduksi data untuk mengidentifikasi elemen dramatisasi; (c) Analisis data menggunakan kerangka tiga dimensi Fairclough; dan (d) Penarikan simpulan secara eksplanatori.

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara sirkular mulai dari deskripsi linguistik (mikro), interpretasi proses diskursif (meso), hingga eksplanasi praktik sosiokultural (makro) guna mengungkap keterkaitan teks dengan ideologi patriarki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memaparkan temuan mendalam mengenai konstruksi dramatisasi dan sensasionalisme yang dilakukan oleh Detik.com dan Riau Pos dalam merepresentasikan tragedi pembacokan di UIN Suska Riau. Analisis dibagi menjadi tiga tingkatan sesuai dengan kerangka kerja Norman Fairclough.

Analisis Mikro-Linguistik dan Strategi Dramatisasi

Dramatisasi pada tingkat mikro bekerja melalui pilihan kosa kata (*lexical choice*) yang bersifat hiperbolis untuk menciptakan efek kejut pada pembaca. Media tidak lagi sekadar mendeskripsikan kejadian, melainkan "melukis" kengerian melalui kata-kata.

Tabel 1 Perbandingan Diksi dan Representasi Mikro

Unsur Analisis	Detik.com (Nasional)	Riau Pos (Lokal)
Diksi Utama	"Pembacokan Sadis", Buta", "Bersimbah Darah"	"Membabi "Tragedi Mencekam", "Gemparkan Kampus", "Aksi Brutal"
Representasi Pelaku	Subjek buas/monster kehilangan akal	yang Aktor pengganggu ketertiban sosial daerah

Representasi Korban	Objek penderita yang dieksploitasi pilunya	Mahasiswa lokal yang terancam di rumah sendiri
Eksplorasi Situasi	Kontras: Gelar Sarjana vs Kapak Pelaku	Latar: Lantai 2 Fakultas Syariah yang Sepi

Detik.com menggunakan diksi "*membabi buta*" dan "*bersimbah darah*". Secara linguistik, metafora "*membabi buta*" menanggalkan sisi manusiawi pelaku dan fokus pada kebrutalan fisik semata. Deskripsi visual "*bersimbah darah*" berfungsi sebagai "visual-teror" bagi pembaca nasional yang anonim guna mempertahankan retensi membaca di tengah persaingan portal berita daring yang cepat. Sebaliknya, Riau Pos menggunakan diksi "*geger*" dan "*mencekam*". Strategi ini disebut sebagai "atmosferikteror" yang menysar emosi kolektif warga Riau. Sobur (2012, hlm. 72) menjelaskan bahwa pilihan diksi dalam berita kriminal sering kali dirancang untuk menciptakan sensasi ketakutan agar berita tersebut mendapatkan perhatian lebih luas. Dramatisasi ini mengalihkan perhatian pembaca dari masalah keamanan kampus yang sistemik menuju kengerian individual yang bersifat sesaat.

Praktik Diskursif (Meso) dan Sensasionalisme

Pada level meso, sensasionalisme muncul melalui cara media memproduksi berita secara fragmen dan ketergantungan pada narasi tunggal aparat keamanan.

1. News Fragmenting

Detik.com memproduksi lebih dari 12 artikel pendek dalam kurun waktu 48 jam mengenai satu kasus ini. Setiap detail kecil, mulai dari "jenis kapak", "status akademik pelaku", hingga "komentar saksi di pojok lantai", dipecah menjadi artikel terpisah. Tandoc (2014, hlm. 560) menyebut ini sebagai strategi akumulasi klik (*clickconomy*) di mana penderitaan korban diecer demi mendapatkan keuntungan maksimal dari iklan digital.

2. Absensi Suara Korban (*Silence*)

Terdapat ketidakhadiran (*absence*) yang mencolok dari perspektif korban atau organisasi perlindungan perempuan. Media hampir 100% menggunakan kutipan dari pihak kepolisian (intertekstualitas otoritas). Sebagai contoh, kutipan "*Polisi menyebut pelaku sakit hati karena cintanya ditolak*" mendominasi narasi. Dengan mengutip narasi ini secara mentah, media melakukan sensasionalisme motif; mereka lebih memilih drama asmara daripada isu kekerasan gender struktural. Fairclough (1995) menekankan bahwa apa yang "tidak dikatakan" dalam teks sama pentingnya dengan apa yang "dikatakan" untuk membongkar ideologi di balik meja redaksi.

Praktik Sosiokultural (Makro) dan Ideologi Patriarki

Dimensi makro menghubungkan teks dengan struktur sosial patriarki yang menormalisasi kekerasan laki-laki atas perempuan.

Tabel 2 Framing Makro dan Ideologi Sensasionalisme

Kategori Analisis	Representasi Media	Implikasi Sosiokultural
Bingkai Masalah	Asmara ("Cinta Ditolak")	Reduksi isu femisida menjadi konflik personal.

Bingkai Korban	Mahasiswi Sidang Skripsi	Komodifikasi penderitaan demi rasa iba.
Bingkai Pelaku	Laki-laki sakit hati	Normalisasi agresi dalam budaya patriarki.

Normalisasi narasi "*cinta ditolak*" adalah temuan paling krusial dalam dimensi makro. Secara sosiokultural, bingkai ini memberikan "rasionalitas emosional" bagi tindakan keji pelaku. Media seolah-olah memaklumi bahwa rasa sakit hati laki-laki adalah pembenaran yang logis untuk melakukan serangan fisik. Wahyuni (2022, hlm. 30) menjelaskan bahwa media massa sering kali gagal bersikap kritis terhadap ideologi patriarki karena mereka sendiri merupakan bagian dari institusi yang melanggengkan budaya maskulinitas dominan. Selain itu, eksploitasi terhadap kontras momen "Sidang Skripsi" menunjukkan adanya kolonisasi wacana pasar terhadap wacana kemanusiaan (Fairclough, 2013). Tragedi akademik ini bukan lagi dipandang sebagai isu hak asasi manusia, melainkan sebagai "bahan drama" yang menguntungkan secara finansial bagi industri media.

PENUTUP

Berdasarkan analisis tiga dimensi Norman Fairclough terhadap pemberitaan kasus pembacokan mahasiswi UIN Suska Riau, penelitian ini menyimpulkan bahwa Detik.com dan Riau Pos telah melakukan praktik dramatisasi dan sensasionalisme yang sistematis. Pertama, pada level mikro, dramatisasi dilakukan melalui penggunaan diksi visual-horor dan atmosferik-teror yang mengubah tragedi kemanusiaan menjadi tontonan mengerikan demi kepentingan retensi pembaca. Kedua, pada level meso, sensasionalisme muncul melalui praktik fragmentasi berita dan ketergantungan mutlak pada narasi tunggal aparat keamanan yang membungkam suara korban serta perspektif kritis lainnya. Ketiga, pada level makro, media menormalisasi ideologi patriarki dengan membingkai kekerasan struktural (femisida) sebagai sekadar tragedi asmara personal melalui motif "*cinta ditolak*" yang reduksionis. Hal ini menunjukkan bahwa di era digital, penderitaan korban telah sepenuhnya dikolonisasi oleh kepentingan pasar media, yang pada akhirnya mengabaikan martabat manusia dan urgensi advokasi terhadap keamanan perempuan di lingkungan institusi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Altheide, D. L. (2002). *Creating fear: News and the construction of crisis*. Aldine de Gruyter.
- Anggoro, A. D. (2014). Sensasionalisme dalam berita online. *Jurnal Komunikasi*, 8(1), 1–12.
- Detik.com. (2026, Februari 26). *Pembacok mahasiswi UIN Suska Riau jelang sidang skripsi ternyata mahasiswa*. <https://news.detik.com/>
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Fairclough, N. (2010). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.). Routledge.
- Fairclough, N. (2013). *Language and power*. Routledge.

- Jewkes, Y. (2015). *Media and crime*. SAGE.
- Molek-Kozakowska, K. (2013). Towards a pragmlinguistic analysis of sensationalism in news headlines. *Discourse & Communication*, 7(2), 173–197. <https://doi.org/10.1177/1750481312471664>
- Molek-Kozakowska, K. (2014). Coercive metaphors in news headlines. *Journal of Pragmatics*, 63, 75–87. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2013.07.009>
- Riau Pos. (2026, Februari 26). *Berikut kronologi dan keterangan saksi pembacokan mahasiswi di kampus UIN Suska Riau*. <https://riaupos.jawapos.com/>
- Richardson, J. E. (2007). *Analysing newspapers: An approach from critical discourse analysis*. Palgrave Macmillan.
- Sobur, A. (2012). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana*. Remaja Rosdakarya.
- Tandoc, E. C. (2014). Journalism is ticking: Objectivity in the age of clicks. *Journalism Studies*, 15(5), 559–575. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2014.946301>
- Wahyuni, S. (2022). Konstruksi berita kekerasan gender pada portal berita daring. *Medio: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 25–38.